

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep kecenderungan *self injury*

Self injury adalah suatu bentuk perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan individu karena permasalahan yang kompleks dan rumit, ingatan yang menyakitkan, atau keadaan diluar kendali, sebagai cara untuk mengatasi tekanan secara emosional atau rasa sakit secara psikis tidak dapat ditahan yang dilakukan oleh individu dengan melukai diri sendiri tanpa berniat untuk melakukan bunuh diri, namun dapat mengancam jiwa individu (Klonsky dkk, 2011; Jenny, 2016 ; Estefan & Wijaya, 2014 ; Kurniawaty, 2012 ; Muthia & Hidayati, 2015) Menurut Hartanto dalam (Romas, 2012) *Self-Injury* atau *Self injury* adalah tindakan melukai diri sendiri dengan sengaja oleh diri sendiri. Tindakan ini dilakukan tidak dengan tujuan bunuh diri, namun sebagai cara untuk melampiaskan emosi yang menyakitkan dirasa oleh individu, karena individu tidak mampu mengungkapkan emosi negatifnya dengan kata-kata.

Menurut Shabrina (dalam Estefan & Wijaya, 2014) *Self injury* merupakan *perilaku* melukai diri sendiri yang dilakukan dengan sengaja seperti menyayat bagian kulit dengan pisau atau silet, memukul diri sendiri, membakar bagian tubuh tertentu, menarik rambut dengan keras,

bahkan memotong bagian tubuh sendiri dengan tidak bermaksud untuk bunuh diri. Adapun istilah lain yang sama dengan Self injury biasa disebut dengan :

- a. *Self-Injurious behavior*, adalah perilaku yang dapat merugikan diri sendiri yang didefinisikan suatu keadaan individu mencederai dengan sengaja pada tubuh mereka sendiri yang dilakukan tanpa ada bantuan dari oranglain, dan cedera yang cukup parah dapat menyebabkan kerusakan jaringan tanpa berniat untuk melakukan bunuh diri. Merugikan diri sendiri dengan mencederai secara sengaja pada bagian tubuh dan cukup parah disebut *Self-Injurious behavior* (Rao dkk, 2008).
- b. *Deliberate self injury*, adalah suatu tindakan disengaja yang dapat menyebabkan cedera fisik pada diri sendiri tanpa memiliki keinginan untuk bunuh diri namun berkaitan dengan perilaku bunuh diri (Lauw, How, & Loh, 2015). Perilaku yang menyebabkan cedera fisik pada diri sendiri tanpa berniat bunuh diri disebut *deliberate self injury*. Namun, perilaku tersebut masih berhubungan dengan perilaku bunuh diri (Klonsky dkk, 2011).
- c. *Self-burning self-wounding*, adalah perilaku melukai diri sendiri dengan membakar dirinya sendiri dengan menggunakan api, putung rokok, obat nyamuk, setrika dan luka bakar lainnya. Perilaku ini dilakukan individu yang sedang mengalami depresi berat. (Tantam & Whittaker, 1992)

- d. *Self-hurt behavior*, adalah perilaku menyakiti diri sendiri seperti memotong kulit, membakar kulit, memukul diri sendiri, menanamkan pin kedalam kulit, mengganggu penyembuhan luka, menggaruk kulit, mematahkan tulang, memasukkan sesuatu ke dalam urethra dan vagina (Ee & Mey, 2011)
- e. *Episodic and repetitive self-injury*, adalah intensitas dari perilaku melukai diri sendiri yang berulang-ulang dan berepisode. Seperti kerusakan yang diakumulasikan dari waktu ke waktu dengan penyalahgunaan zat adiktif (Whitlock dkk, 2007).
- f. *Parasuicide*, adalah upaya untuk melakukan bunuh diri yang jelas seperti meminum obat secara overdosis (Jans dkk, 2012 ; Klonsky dkk, 2011 ; Kanan dkk, 2008). *Parasuicide* merupakan suatu perilaku yang paling mendekati dengan perilaku bunuh diri dan biasanya menjadi prediktor akan terjadi bunuh diri.
- g. *Autodestructive behavior atau self-destructive behavior*, adalah perilaku berbahaya yang dilakukan dengan merusak diri sendiri secara sengaja dan tidak berniat untuk bunuh diri yang berdampak negatif terhadap pikiran atau tubuh melakukannya. Cedera serius yang terjadi terkadang mengakibatkan kematian yang tidak disengaja.
- h. *Whrist cutting*, adalah suatu perilaku yang sama dengan NSSI namun whrist cutting termasuk kedalam kategori yang memiliki usaha untuk melakukan bunuh diri yang dilakukan dengan cara memotong

pergelangan tangan dan masih banyak potensi lainnya (Klonsky dkk, 2011; Whitlock dkk, 2006).

B. Faktor yang mempengaruhi perilaku *self injury*

Dari beberapa hasil penelitian mengenai *self injury*, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu melakukan perilaku melukai diri atau *self injury*. faktor tersebut diantaranya adalah individu yang mengalami trauma psikologis masa kecil, kurangnya komunikasi keluarga, tidak terpenuhinya kehangatan dan keharmonisan dalam keluarga, permasalahan yang terjadi disekolah, permasalahan dalam hubungan percintaan, permasalahan dengan teman, kejadian buruk yang pernah dialami dan stress dalam menjalani kehidupan (Whitlock dkk, 2009; Jans dkk, 2012).

Berdasarkan fokus faktor terjadinya *self injury* dengan permasalahan keluarga sebagai faktor yang mendominasi diantara faktor-faktor yang lain. Pola asuh orangtua merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak untuk berinteraksi. Pengalaman berinteraksi pertama inilah yang dapat membentuk pola perilaku anak (Astuti, 2000).

Berhubungan dengan perilaku anak yang berdasarkan pola asuh orangtua, pola asuh keluarga dibagi menjadi empat type pendidikan (Santrock, 2005):

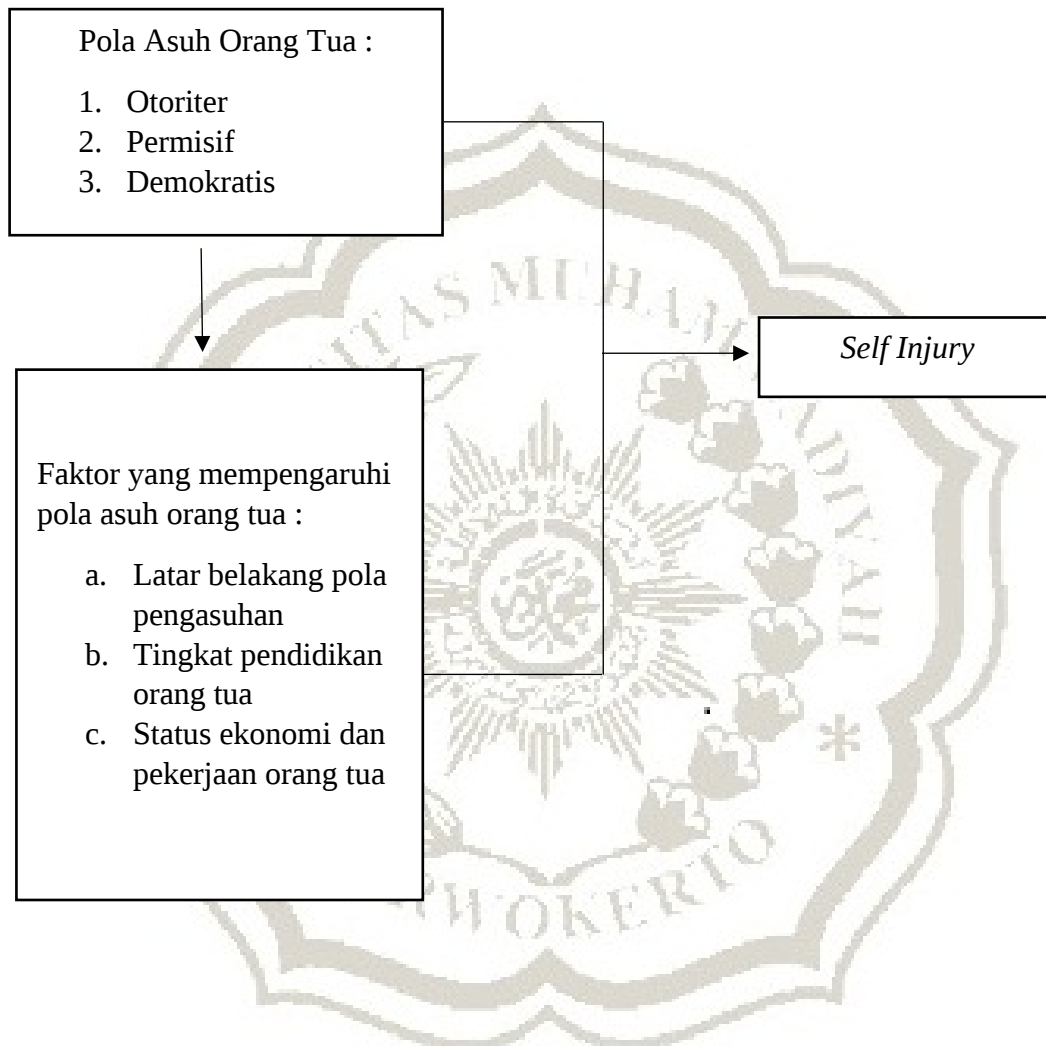
- a. Pola asuh Authoritarian (otoriter) adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. ciri-ciri pola asuh tersebut diantaranya Orangtua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua, Orangtua menerapkan kepatuhan atau ketaatan kepada nilai-nilai terbaik menuntut dengan perintah, bekerja, dan menjaga tradisi, Orangtua senang memberikan tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orangtua dan anak, Orangtua menekan kebebasan (*independent*) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.
- b. Pola asuh *Permisif* adalah pola asuh orangtua yang tidak terlibat sama sekali untuk anak. Memiliki ciri-ciri diantaranya Orangtua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki atau inginkan dan membuat keputusan sendiri kapan saja, minim peraturan ketika di rumah, Orangtua sangat sedikit menuntut kematangan tingkah laku seperti tata karma atau perilaku yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas, Orangtua menghindar dari suatu

control atau pembatasan kapan saja dan kurangnya memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan, Orangtua toleran dengan menunjukkan sikap menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki. Namun dengan perilaku pola asuh orangtua yang demikian, anak akan merasakan kehangatan dibandingkan dengan pola asuh otoriter.

- c. Pola asuh *Otoratif* adalah pola asuh kombinasi antara memperbolehkan atau mengizinkan (*responsiveness*) dan menuntut (*demandingness*) dengan pola asuh ini seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik terhadap perkembangan anak. Type pola asuh *otoratif* memiliki ciri-ciri diantaranya Orangtua memberikan pola peraturan yang jelas dan mengharapkan kematangan perilaku untuk anak-anaknya, Orangtua menerapkan sanksi yang jelas agar dapat memberikan penekanan tertentu kepada anak, Orangtua mendorong anak dengan kebebasan dan mendorong secara individual, Orangtua selalu mendengarkan pendapat anaknya dengan meninjau pendapat anaknya untuk memberikan pandangan atau saran, menerapkan sistem timbal balik atau memberi dan menerima dalam pembicaraan antara anak dengan orangtua secara terbuka, Orangtua mengakui hak kedua belah pihak.

Dari beberapa teori dan pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa meskipun pola asuh terdiri dari beberapa komponen, namun dalam kehidupan sehari-hari orang tua kadang menggunakan pola asuh yang variatif yang bersifat multidimensi. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi orang tua pada saat mendidik anak. Misalnya orang tua yang otoritatif bisa saja menunjukkan emosinya, mengancam, memberi hukuman dll, orang tua yang permisif bisa juga menunjukkan sikap restriktif, tidak memberi izin atau membiarkan anaknya mengambil pilihan semauanya, demikian juga dengan orang tua yang otoriter kadang bisa jadi lemah lembut, hangat, ramah, membolehkan menentukan pilihannya sendiri. Akan tetapi dengan pola asuh yang multidimensi ini ada satu kecenderungan kepada dimensi yang dominan, tergantung pada bagaimana anak atau tanggapan anak melalui persepsinya berdasarkan pengalaman selama diasuh atau diperlakukan oleh orang tuanya.

B. KERANGKA PIKIR



Gambar 2.2 Kerangka Pikir